

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan mengenai latar belakang dari konteks penelitian, merumuskan permasalahan yang akan diteliti, menetapkan tujuan dari penelitian, menjelaskan manfaat dari penelitian, dan menjelaskan ruang lingkup penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan siswa menjadi salah satu elemen penting dalam konteks pendidikan (Appleton, dkk., 2008). Keterlibatan siswa sangat penting untuk meningkatkan prestasi dan kegigihan siswa di sekolah (Perry, 2022). Keterlibatan siswa dapat dimulai dengan memahami situasi siswa saat ini dan membimbing siswa menuju tujuannya. Komitmen yang penuh dan visi untuk masa depan yang produktif sangat penting untuk keterlibatan siswa. Penetapan tujuan dapat dilakukan untuk mendorong pengaturan diri pada siswa sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa (Gibbs & Poskit, 2010). Keterlibatan siswa telah membantu memperbaiki prestasi akademik yang buruk, mengatasi tingkat kebosanan, ketidakpuasan siswa yang tinggi di sekolah, dan mengurangi tingkat putus sekolah yang tinggi di daerah perkotaan (National Research Council and Institute of Medicine, 2004).

Keterlibatan siswa bukan hanya dilihat sebagai minimnya partisipasi verbal; mereka juga terlibat dalam tindakan dan perilaku. Salah satu tanda keterlibatan siswa yang mudah terlihat adalah partisipasi lisan. Cara siswa menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat merupakan contoh keterlibatan aktif siswa. Dalam aktivitas sehari-hari, siswa perlu mengalokasikan waktu dan usaha secara serius untuk mendapatkan pengetahuan, kebutuhan, dan keterampilan yang dapat mendukung proses belajar dan meraih keberhasilan dalam perjalanan pendidikan mereka (Appleton, dkk., 2008).

Perilaku siswa dapat menunjukkan keterlibatan mereka. Perilaku positif menunjukkan keterlibatan yang positif terhadap guru, kelas, teman sebaya, dan aktivitas akademik dan non-akademik. Sebaliknya, perilaku negatif menunjukkan sikap acuh tak acuh, kurang memerhatikan, dan tidak tertarik dengan pelajaran (Fredricks, dkk., 2004). Siswa yang terlibat secara aktif menunjukkan hasil

akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang terlibat. Siswa yang tidak berpartisipasi cenderung mengalami hasil akademik yang tidak memuaskan serta masalah dalam tingkah laku (Wang & Halcombe, 2010).

Sebuah studi menyoroti pentingnya keterlibatan siswa pada pembelajaran yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal yang kemudian mengidentifikasi empat aspek keterlibatan siswa yaitu perilaku, emosional, kognitif, dan psikologis (Arthanissa & Maryani, 2024). Dukungan yang berasal teman dikelas, dukungan guru, tantangan dari suatu tugas, kesempatan untuk membuat keputusan, dan kerangka yang sesuai akan meningkatkan keterlibatan siswa (Willms, 2001). Komponen psikologis menyoroti rasa kepemilikan siswa atau keterikatan mereka pada sekolah, yang berkaitan dengan perasaan diterima dan dihargai oleh teman-teman serta individu lain di sekolah (Willms, 2003).

Fredricks, dkk. (2004) berpendapat bahwa perilaku yang menunjukkan keterlibatan yang rendah termasuk berbicara di kelas saat guru menjelaskan, melakukan hal-hal yang tidak terkait dengan proses pembelajaran, datang terlambat ke kelas, membolos, dan tidur saat pelajaran. Temuan Paramita (2024) tentang keterlibatan siswa di Kota Bandung yaitu: (1) Dimensi keterlibatan perilaku siswa SMA berada di kategori selalu, siswa SMK pada kategori sering, dan siswa MA pada kategori sering; (2) Dimensi keterlibatan emosional siswa SMA berada di kategori kadang-kadang, siswa SMK pada kategori kadang-kadang, dan siswa MA pada kategori sering; dan (3) Dimensi keterlibatan kognitif siswa SMA berada di kategori sering, Siswa SMK pada kategori kadang-kadang, dan siswa MA pada kategori kadang-kadang. Pada dimensi keterlibatan perilaku siswa SMA, SMK, dan MA di Kota Bandung cenderung tinggi. Namun, pada dimensi keterlibatan kognitif berada pada kecenderungan yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA memiliki hasil keterlibatan siswa yang lebih rendah dibandingkan dengan SMA dan SMK.

Permana (2021) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran kelas X di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bandung Barat memiliki keterlibatan yang tinggi dalam aspek sikap dan emosi, tetapi keterlibatan kognitifnya rendah. Tingkat keterlibatan siswa dalam kategori tinggi adalah 14,7%,

kategori sedang adalah 70,5%, dan kategori rendah adalah 14,8%, menurut penelitian Kustiawati (2019) yang menggunakan analisis data pemodelan *Rasch*. Dibandingkan dengan keterlibatan emosi dan kognitif, siswa lebih terlibat dalam perilaku.

Penelitian Lanuari (2016) mengungkapkan secara umum siswa memiliki tingkat keterlibatan yang cukup atau sedang. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki keterlibatan psikologis dan afektif yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, terutama dalam sub tipe hubungan guru-siswa. Tingkat keterlibatan kognitif siswa laki-laki dan perempuan sama. Komara (2021) menemukan dinamika dalam keterlibatan siswa yaitu tidak memperhatikan pembelajaran, perasaan bosan, mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri sumber untuk meningkatkan keterlibatan siswa, serta respon baik guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dari dinamika temuan tersebut ditemukan bahwa keterlibatan emosional ini menjadi dimensi yang menunjukkan kekhasan tersendiri pada dimensi keterlibatan lainnya. Penelitian Ratnasari (2022) yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum bagaimana teman sebaya yang mendukung secara sosial dapat memiliki hubungan dengan keterlibatan siswa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan siswa dengan dukungan sosial teman sebaya.

Harbour, dkk., (2015) menjelaskan bahwa praktik pengajaran yang efektif dapat berupa pemodelan, umpan balik, dan mempromosikan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Permodelan akan meningkatkan keterlibatan siswa dan perilaku tugas yang akan memfasilitasi hasil pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan umpan balik akan meningkatkan kepatuhan dan memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengajaran serta meningkatkan pembelajaran siswa secara keseluruhan. Tindakan guru secara substansial memengaruhi partisipasi siswa dan pencapaian akademis serta akan menghubungkan keterlibatan dengan kesuksesan masa depan (Harbour, dkk., 2015).

Permendikbudristek No.12 Tahun 2024 menetapkan bahwa kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah harus memungkinkan kokurikuler pendidikan kesetaraan melalui

keterampilan dan pemberdayaan berbasis profil pelajar Pancasila. Berdasarkan peraturan ini, proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi cara terbaik untuk mendorong siswa untuk menjadi siswa yang belajar sepanjang hayat.

Zebua, dkk. (2024) mengemukakan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang baik harus terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: tahap desain, implementasi, evaluasi, dan refleksi. Faktor yang menjadi pendukung dalam proyek ini yaitu organisasi yang baik, ketersediaan modul proyek, dan sumber daya yang relevan. Sedangkan faktor penghambat yaitu mengenai waktu yang terbatas, persiapan yang tidak memadai, dan kemampuan siswa yang bervariasi. Lebih lanjut, Zebua, dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian lingkungan, kolaborasi, tanggung jawab, dan kesadaran sosial melalui hasil proyek. Sebuah penelitian mengenai tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila menemukan bahwasanya pendekatan proyek dianggap fleksibel, menyenangkan, meningkatkan pembelajaran siswa, pertumbuhan karakter siswa, membuat siswa mampu mengembangkan potensinya dan berinteraksi di luar batas kelas, serta mendorong pengembangan karakter siswa (Asiati & Hasanah, 2022).

Gibbs & Poskit (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dapat dimulai dengan memahami situasi siswa saat ini dan membimbing siswa menuju tujuannya. Dengan demikian, siswa membutuhkan bimbingan belajar agar dapat diberikan oleh Guru BK. Salah satu sekolah di Kabupaten Bogor menggunakan program bimbingan belajar yang efektif. Banyak siswa melihat peningkatan nilai rapor dan kemajuan dalam memahami materi pelajaran (Nababan, dkk., 2023). Berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk kelas kecil, pendampingan, tutor sebaya, dan pendekatan berbasis masalah, sukses memberikan bantuan ekstra kepada murid yang menghadapi tantangan dalam belajar.

Penelitian ini berfokus pada keterlibatan siswa dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas, serta merancang program bimbingan belajar. Keterlibatan siswa mengacu pada seberapa besar siswa yang terlibat secara kognitif, emosional, dan perilaku dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Keterlibatan ini penting untuk meningkatkan hasil akademik, mengurangi angka

ketidakhadiran, serta mencegah perilaku bermasalah di sekolah. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeksripsikan gambaran keterlibatan siswa dan bagaimana bimbingan dan konseling berupa bimbingan belajar dapat mengembangkan keterlibatan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Tugas perkembangan dapat dicapai melalui layanan bimbingan dan konseling. Jahja (2011) menjelaskan bahwa kematangan intelektual adalah salah satu tujuan perkembangan remaja berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik dan Kompetensi Dasar (SKKPD). Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai salah satu tugas perkembangan kematangan intelektual itu, remaja dapat memanfaatkan sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan dalam belajar sehingga mampu berprestasi dalam belajar (Junianto, Bashori, & Hidayah, 2021). Keterlibatan siswa menurut Fredricks, dkk. (2004) yaitu berkaitan dengan aktivitas akademis dan non akademis yang tercermin melalui perilaku, perasaan, dan pemikiran siswa di sekolah serta di dalam kelas.

Meningkatnya tingkat kebosanan siswa, penurunan prestasi siswa, dan masalah siswa yang meninggalkan sekolah sebagai akibat dari ketidakterlibatan siswa. Menurut Wang & Fredericks (2014), kegagalan siswa untuk terlibat dalam kelas, atau ketidakterlibatan, dapat mengakibatkan konsekuensi seperti mencari pelampiasan, bertingkah laku secara problematik, dan membentuk hubungan dengan teman dan lingkungan mereka. Adanya berbagai masalah dalam proses pembelajaran, misalnya prestasi rendah, kebosanan dalam belajar, dan pasif selama diskusi kelas dapat diatasi salah satunya dengan meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Menurut Zulfa (2024) dalam melakukan penelitian tentang keterlibatan siswa perlu mempertimbangkan kurva keterlibatan yang bertujuan agar dapat mengetahui ketepatan waktu dan wilayah kajian penelitian. Wilayah penelitian ini mencakup enam semester yang ada pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dimana diantara ke-enam semester tersebut semester mana yang ideal untuk melaksanakan penelitian. Fenomena kejenuhan belajar terjadi di kelas XI yaitu semester 3 dan 4. Permana (2021) menyarankan penelitian tentang

bagaimana guru BK dapat membuat program bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2025 di salah satu SMA Negeri di Kota Bandung, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dengan melibatkan guru pendamping pada setiap kelas. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum optimal. Beberapa siswa tampak aktif berkontribusi dalam kegiatan, namun terdapat pula siswa yang pasif bahkan tidak menunjukkan partisipasi yang berarti. Selain itu, kehadiran siswa dalam kegiatan P5 juga belum konsisten, ditandai dengan adanya siswa yang tidak hadir tanpa keterangan. Ditemukan pula perilaku siswa yang memilih berada di luar kelas ketika guru pendamping meninggalkan ruangan, bahkan ada yang meninggalkan kegiatan tanpa izin. Di sisi lain, terdapat siswa yang hadir secara fisik namun enggan berpartisipasi dalam kerja sama kelompok, misalnya menolak untuk berkontribusi dalam bentuk iuran sukarela guna mendukung kebutuhan kegiatan projek. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif belum berjalan secara menyeluruh. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di sekolah tersebut belum mencapai kondisi optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran keterlibatan siswa dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana rencana program bimbingan belajar untuk mengembangkan keterlibatan siswa dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran keterlibatan siswa dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas.
2. Mendeskripsikan rencana program bimbingan belajar untuk mengembangkan keterlibatan siswa dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menghasilkan rencana program bimbingan belajar berdasarkan keterlibatan siswa di Sekolah Menengah Atas.
 - b. Memberikan wawasan baru tentang keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan menengah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Rencana program bimbingan belajar dapat digunakan di sekolah dengan kriteria tertentu yang dapat disesuaikan.
 - b. Membantu Guru BK untuk memahami keterlibatan siswa sehingga dapat menyusun strategi bimbingan yang lebih tepat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang gambaran keterlibatan siswa dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas. Penelitian berfokus pada perencanaan program bimbingan belajar yang dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan keterlibatan siswa terhadap partisipasi dalam pelaksanaan proyek serta nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Sekolah Menengah Atas Negeri yang memiliki program proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila akan menjadi lokasi penelitian ini. Siswa kelas XI yang langsung terlibat dalam proyek akan menjadi fokus penelitian.